



## Analisis Program Pembinaan Terhadap Resosialisasi Narapidana Perempuan Gangguan Mental Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang

Dendy Isdearko<sup>1)</sup>, Mitro Subroto<sup>2)</sup>

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

[dendy.isdearko@gmail.com](mailto:dendy.isdearko@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[mitrosubroto07@gmail.com](mailto:mitrosubroto07@gmail.com)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak program pembinaan terhadap resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental di Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis strategi pembinaan yang diterapkan, termasuk pendekatan top down dan bottom up, pembinaan perorang dan kelompok, interaksi kekeluargaan, serta perlakuan yang berbeda berdasarkan jenis tindak pidana. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan memainkan peran penting dalam membantu narapidana mengatasi tantangan reintegrasi. Dalam konteks narapidana perempuan dengan gangguan mental, pembinaan yang berfokus pada pemberian keterampilan, pendekatan kekeluargaan, serta pendekatan personal yang beragam memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku dan kesiapan mereka menghadapi kehidupan di luar penjara. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan berbasis keseimbangan dan kepedulian dalam mengembangkan program pembinaan yang lebih efektif untuk kelompok narapidana perempuan yang rentan ini.

**Kata Kunci :** Pembinaan Narapidana, Gangguan Mental Napi, Lapas Perempuan

### PENDAHULUAN

Lembaga pemsarakatan (lapas) merupakan institusi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat narapidana, serta membantu mereka dalam proses rehabilitasi agar dapat berintegrasi kembali ke dalam masyarakat setelah masa hukuman selesai. Resosialisasi narapidana, terutama yang memiliki kondisi kesehatan mental, menjadi tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan khusus. Kelompok narapidana perempuan dengan gangguan mental merupakan salah satu kelompok rentan yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses rehabilitasi sosial.<sup>1</sup>

Gangguan mental pada narapidana perempuan dapat mencakup berbagai jenis, seperti depresi, gangguan kecemasan, gangguan bipolar, dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Masalah ini dapat mempengaruhi kemampuan narapidana untuk berpartisipasi dalam program rehabilitasi, memahami konsekuensi hukuman mereka, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan di luar penjara setelah bebas.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> M. Khoury-Kassabri, dan I. Dheh. (2019). "Women in Prison: The Experiences of Female Inmates with Mental Health Disorders". *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(14), 2422-2441.

<sup>2</sup> S.M DeHart Lynch, J.E Belknap D.D, dan B.L. Green. (2019). "Women in Prison: The Central Roels of Trauma and Mental Illness". *Women & Criminal Justice*, 29(1), 1-22.

<sup>3</sup> Rindy Nawang Sari, Padmono Wibowo. (2021). "Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Mental pada Narapidana Lansia di Rutan Kelas IIB Trenggalek", *JUSTITIA: Jurnal Ilmiah Hukum dan Humaniora*, Volume 8, No. 6.



Dalam konteks ini, program rehabilitasi sosial memiliki potensi untuk membantu memperbaiki kondisi mental narapidana perempuan, serta memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan reintegrasi.<sup>4</sup>

Salah satu penelitian yang relevan dengan permasalahan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Cynthia L Blitzh, dkk, dengan judul "Ketersediaan Perawatan kesehatan Perilaku bagi Perempuan di Lapas. Penelitian ini menganalisis apakah Perempuan yang memiliki gangguan mental lebih memungkinkan untuk menerima pengobatan di penjara atau di masyarakat, dan penelitian ini juga mengetahui sejauh mana penjara mengganggu atau mendorong kesehatan mental bagi perempuan-perempuan tersebut. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa, 58% dari sampel memerlukan pengobatan untuk masalah kesehatan mental.

Selain itu, penelitian oleh Barlett dan Hollins (2018) dalam artikel "Tantangan dan Kebutuhan Kesehatan Mental Perempuan di Penjara" juga menggarisbawahi pentingnya fokus pada kesehatan mental dalam program rehabilitasi narapidana perempuan.<sup>5</sup> Studi ini mengidentifikasi beberapa kendala dalam menyediakan layanan kesehatan mental yang memadai di dalam lembaga pemasyarakatan dan memberikan pandangan tentang bagaimana kolaborasi antara berbagai sektor dapat meningkatkan hasil rehabilitasi.

Dalam konteks Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami sejauh mana program rehabilitasi sosial berdampak pada resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental. Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang adalah salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki tugas untuk merawat, merehabilitasi, dan meresosialisasi narapidana Perempuan. Namun, keberhasilan program rehabilitasi sosial untuk kelompok rentan, yakni narapidana Perempuan terlebih dengan gangguan mental masih perlu terus dikembangkan. Pertanyaan mendasar terkait dengan bagaimana program rehabilitasi sosial berdampak pada resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental masih perlu pemahaman lebih jauh. Penelitian ini dapat memberikan panduan berharga bagi penyempurnaan program-program di dalam lembaga pemasyarakatan dan pengembangan pendekatan yang lebih baik dalam menangani kelompok narapidana perempuan yang rentan ini.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Adapun penggunaan metode ini dilakukan untuk bisa membantu memahami, menggambarkan, dan menganalisis secara mendalam aspek-aspek yang berkaitan dengan dampak program rehabilitasi sosial terhadap proses resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental di lembaga pemasyarakatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembinaan diperlukan ketika bekerja dengan narapidana. Hal ini bertujuan dengan menggunakan pendekatan tertentu maka pelatihan akan efektif dan efisien. Selain itu, tujuan transformasi juga diharapkan dapat tercapai, seperti memberikan informasi kepada pelaku kejahatan agar menjadi warga negara yang baik.

Menurut pengamatan penulis, metode yang digunakan petugas Lapas Wanita Kelas IIA Tangerang dalam menyampaikan materi dan memberikan bimbingan atau pembinaan kepada narapidana sesuai dengan teori Harsono dalam buku "Sistem Pembinaan Baru" yang menyatakan bahwa metode pembinaan meliputi berbasis situasi, metode pembinaan, pembinaan individu, pembinaan kelompok, dan sugesti otomatis. Sedangkan pelaksanaan lapas, seperti dijelaskan Kepala Binadik, adalah sebagai berikut:

### A. Metode penggabungan top down approach dan bottom up approach.

Metode yang dilakukan dengan menggabungkan pendekatan top down dengan pendekatan

<sup>4</sup> Erianjoni. (2015). "Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat", Jurnal Humanus, Volume XIV Nomor 1.

<sup>5</sup> Annie Barlett, dan Sheila Hollins. (2018). "Challenges and Mental Health Needs of Women in Prison". The British Journal of Psychiatry, Volume 212 Issue 3. Hal. 134 – 136

bottom up (pelatihan situasional), yaitu pembinaan dengan pendekatan top down merupakan jenis pembinaan yang dilakukan dari atas ke bawah. Petugas Lembaga Pemasyarakatan menggunakan pedoman ini untuk memvonis tahanan berdasarkan kemampuan dan kepribadiannya. Pembinaan dari bawah ke atas adalah pendekatan pembinaan dari bawah ke atas. Dalam teknik ini, pelaku diperbolehkan memilih atau menentukan jenis konseling yang diinginkannya, berdasarkan kemampuannya.

Ketika aparat menghimbau narapidana untuk ikut serta dalam pembinaan kepribadian yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan tanpa kecuali, seperti ibadah yang sesuai dengan keyakinan dan pandangannya, kita bisa mengenal pendekatan top down atau pembinaan dari atas ke bawah. Setiap narapidana Muslim dianjurkan untuk menghadiri pengajian setiap hari setelah salat berjamaah, sedangkan umat Kristen dianjurkan untuk menghadiri kebaktian Gereja. Tujuan dari strategi ini adalah untuk mengembangkan keimanan narapidana sesuai dengan agamanya, serta menyadarkan narapidana untuk menerima kesalahannya dan menahan diri untuk tidak mengulangi kejahatannya.

"Enggah gan, pembinaannya langsung dari kami; semua ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan pembinaan kita sudah disusun dari awal gan, jadi kita lihat saja konsekuensi dari sistem yang kita bangun ini, apakah mendukung atau menentang." Kalapas Kelas IIA Tangerang Perempuan.<sup>6</sup>

"Kita sudah buat jadwal apa saja yang harus dilaksanakan di lapas ini gan, seperti salat berjamaah yang kita wajibkan untuk diikuti oleh para narapidana, karena setelah salat kita beri sedikit bimbingan atau ceramah gan." Anggota Kelas IIA Lembaga Pemasyarakatan Wanita Binadik Tangerang.<sup>7</sup>

Pendekatan bottom-up atau pendekatan bottom-up diterapkan kepada narapidana ketika memilih program pengembangan kemandirian sesuai dengan bakat dan minatnya, misalnya narapidana yang gemar kecantikan dapat mengikuti kursus salon. Tujuannya untuk memberikan keterampilan bagi narapidana setelah bebas. Dengan keterampilan yang dimiliki, para mantan narapidana bisa memanfaatkannya sebagai mata pencaharian. Setelah mantan narapidana mempunyai penghidupan, diharapkan tidak mengulangi perbuatan pidana.

## **B. Pelaksanaan metode pembinaan perorang dan metode kelompok**

Pembinaan dengan strategi terpadu ini dilakukan melalui modifikasi kemampuan dan kepribadian pelaku. Setiap narapidana mempunyai latar belakang pendidikan, latar belakang kehidupan bermasyarakat, sikap dan tingkah laku, serta bakat dan minat yang unik, yang kesemuanya mempengaruhi kemampuan dan kepribadiannya. Akibatnya, nasehat yang diberikan kepada narapidana berbeda satu sama lain.

Ketika polisi memberikan instruksi konseling kepada narapidana (tahap pembinaan), strategi ini digunakan. Petugas mengelompokkan narapidana yang melakukan pelanggaran yang sama dengan jumlah narapidana yang sama dalam satu kelompok yang berjumlah kurang lebih 5 sampai 15 orang untuk menghemat waktu.

"Bantuan yang kita berikan, baik itu bantuan perseorangan atau kelompok, misalnya ada narapidana yang kelihatannya bermasalah, kita bantu secara khusus, bantuan itu sudah diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada mereka, misalnya pembina atau wali." Ketua Putri Kelas IIA Tangerang.<sup>8</sup>

## **C. Pembinaan dilakukan secara sistematis dan keberlangsungan**

Pembinaan ini mengisyaratkan bahwa pembinaan sehari-hari terhadap narapidana mempunyai keterikatan satu sama lain, sehingga narapidana lambat laun dapat menyerap konten-konten yang ditawarkan, baik dari pelatih, penyuluh, maupun petugas lapas, dan lambat laun akan bertransformasi ke arah yang positif.

## **D. Pembinaan dilakukan dengan berinteraksi langsung antar petugas dengan narapidana bersifat kekeluargaan**

Pelatihan ini terjadi dalam situasi seperti ketika petugas melakukan sesi konseling dengan narapidana. Selama sesi konseling ini, pendekatan yang diambil oleh petugas adalah pendekatan yang memandang individu-individu tersebut tidak hanya sebagai pelanggar, namun lebih sebagai anggota

<sup>6</sup> Hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2023.

<sup>7</sup> Hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2023.

<sup>8</sup> Hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2023.



integral masyarakat yang berhak atas hak-hak dasar yang memerlukan rasa hormat. Para petugas mengambil sikap kekeluargaan terhadap para narapidana, mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung dialog terbuka. Hal ini memfasilitasi kemampuan narapidana untuk secara terbuka menyuarakan keprihatinan dan tantangan mereka kepada pihak berwenang.

“Ketika saya melakukan pengajaran di lembaga ini, saya menyebut para narapidana sebagai bagian dari keluarga besar kami. Saya memberikan perhatian penuh kasih kepada mereka, dan sebagai imbalannya, mereka membalas sentimen ini. Lingkungan ini mendorong mereka untuk mengomunikasikan masalah mereka secara terbuka kepada saya.” Pandangan ini diungkapkan oleh seorang penyuluh agama.<sup>9</sup>

#### **E. Perbedaan pembinaan kepribadian antar narapidana yang satu dengan yang lain**

Sekalipun polisi memperlakukan narapidana dengan baik, hal ini tidak berarti menumbuhkan perbedaan kepribadian di antara narapidana. Terdapat perbedaan dalam bimbingan belajar antara masing-masing narapidana. Perbedaanannya berdasarkan jenis tindak pidana yang dilakukan, seperti narapidana yang melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana ringan (penjara, pidana kurungan kurang dari tiga bulan), terpidana yang melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana berat (penjara kurungan, pidana penjara lebih dari tiga bulan). bulan), dan residivis.

Intensitas perkembangan kepribadian antara narapidana residivis dan non residivis berbeda-beda. Residivis mendapat pembinaan yang lebih intens dibandingkan pelaku lainnya. Pembinaan dilakukan dengan melakukan penyuluhan, pemberian materi tentang manajemen kepribadian, pemberian motivasi kepada warga binaan, dan cara lainnya. Hal ini dilakukan agar pelaku kejahatan dapat benar-benar memahami dirinya sendiri, menjaga tingkat kesadaran yang tinggi, dan menghindari terulangnya perilakunya.

#### **F. Petugas yang berdedikasi terhadap kewajibannya.**

Selain pendekatan pembinaan, petugas harus menunjukkan keikhlasan dan etos kerja yang kuat saat menyampaikan materi. Jika tidak ada keikhlasan dan akuntabilitas dalam mengajarkan kesetiaan, ketaatan, dan keteladanan pada pelaku tindak pidana, maka penyaluran materi kepada narapidana tidak bisa maksimal..<sup>10</sup>

### **Dampak Program Pembinaan Mental terhadap Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Tangerang**

Diharapkan setelah mengikuti seluruh program pembinaan di Lapas, seluruh narapidana yang keluar akan menjadi lebih baik, sesuai dengan visi dan misi Lapas, serta peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hasilnya, setelah melakukan beberapa wawancara, penelitian ini menemukan berbagai solusi atas pengaruh pembinaan selama ini, seperti:

“Standar yang berlaku di lembaga pemasyarakatan selama ini adalah bahwa pembinaan yang diberikan oleh lembaga-lembaga tersebut kepada para narapidana sudah efektif. Penegasan ini didukung oleh inisiatif pendampingan yang telah dilakukan sebelumnya, yang telah menghasilkan perbaikan perilaku di antara para narapidana, sesuai dengan harapan kami. Namun, masih terdapat sejumlah kecil mantan narapidana yang menghadapi tantangan dalam beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini disebabkan oleh singkatnya program pendampingan dan kurangnya lingkungan yang kondusif di lingkungan tempat tinggal para narapidana. narapidana cenderung kembali terlibat dalam kegiatan kriminal. Untungnya, selama beberapa tahun terakhir, terjadi penurunan jumlah narapidana yang kembali ke fasilitas tersebut. Komitmen kami terhadap peran kami dalam membimbing orang-orang ini tetap teguh, seiring dengan upaya kami untuk memberikan lebih banyak manfaat kepada mereka. sesi pembinaan yang komprehensif Hal ini disampaikan oleh Ketua Kelas IIA Perempuan di Tangerang.

<sup>9</sup> Hasil wawancara tanggal 20 Agustus 2023.

<sup>10</sup> Hasil observasi tanggal 19 Agustus hingga 20 Agustus 2023.



## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penelitian ini menggambarkan pentingnya program pembinaan dalam mengatasi tantangan resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental di Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami dan menggambarkan dampak program pembinaan terhadap narapidana dalam konteks tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan dalam lembaga tersebut menerapkan pendekatan top down dan bottom up, pembinaan perorang dan kelompok, interaksi kekeluargaan, serta pendekatan yang memperlakukan narapidana sebagai individu unik. Ditemukan pula perlakuan yang berbeda terhadap narapidana berdasarkan jenis tindak pidana dan tingkat perkembangan kepribadian.

### Saran

Berangkat dari temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk meningkatkan program pembinaan dan resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental di Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang:

1. Perluasan Program Pembinaan: Lapas perlu memperluas program pembinaan untuk mengatasi kesulitan adaptasi narapidana dengan pendekatan khusus bagi mereka yang menghadapi tantangan mental. Ini termasuk pemberian bimbingan individual dan kelompok yang lebih mendalam.
2. Kolaborasi Lintas Sektor: Kerjasama dengan ahli kesehatan mental dan lembaga lainnya di luar lapas dapat memperkaya program pembinaan. Ini akan membantu dalam memberikan perawatan dan dukungan yang lebih komprehensif bagi narapidana perempuan dengan gangguan mental.
3. Peningkatan Lingkungan Dukungan: Lingkungan tempat tinggal narapidana harus lebih kondusif untuk mendukung proses resosialisasi. Fasilitas yang mendukung kesehatan mental dan reintegrasi masyarakat perlu diperhatikan.
4. Pengembangan Keterampilan Kemandirian: Program pembinaan perlu memasukkan pelatihan keterampilan yang sesuai dengan minat dan bakat narapidana. Hal ini akan membantu mereka memiliki keterampilan yang dapat digunakan setelah bebas.
5. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan: Lapas perlu melakukan pemantauan dan evaluasi terus-menerus terhadap efektivitas program pembinaan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk penyempurnaan dan penyesuaian program.
6. Dukungan Petugas yang Berdedikasi: Penting bagi petugas lapas untuk mempertahankan sikap dedikasi dan etos kerja yang kuat dalam memberikan pembinaan. Keikhlasan dalam membimbing narapidana akan memengaruhi efektivitas program.
7. Kajian Lebih Lanjut: Penelitian lebih lanjut mengenai dampak program pembinaan terhadap resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental dapat menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan solusi yang lebih terperinci.

Penelitian ini memberikan pandangan yang berharga tentang bagaimana program pembinaan berdampak pada resosialisasi narapidana perempuan dengan gangguan mental di Lapas Kelas IIA Perempuan Tangerang. Implikasi dan saran dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya meningkatkan efektivitas program pembinaan dan resosialisasi narapidana dalam konteks yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- B. M, Matthew, dan A. M Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. Hal. 16.<sup>1</sup> Lexy J Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barlett, Annie, dan Sheila Hollins. (2018). "Challenges and Mental Health Needs of Women in Prison". *The British Journal of Psychiatry*, Volume 212 Issue 3. Hal. 134 – 136.
- Erianjoni. (2015). "Pelabelan Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat", *Jurnal Humanus*, Volume XIIV Nomor 1.
- Khoury-Kassabri, M, dan I. Dheh. (2019). "Women in Prison: The Experiences of Female Inmates with Mental Health Disorders". *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(14), 2422-2441.
- Lynch, S.M DeHart, J.E Belknap D.D, dan B.L. Green. (2019). "Women in Prison: The Central Roels of Trauma and Mental Illness". *Women & Criminal Justice*, 29(1), 1-22.
- Sari, Rindy Nawang, Padmono Wibowo. (2021). "Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Mental pada Narapidana Lansia di Rutan Kelas IIB Trenggalek", *JUSTITIA: Jurnal Ilmiah Hukum dan Humaniora*, Volume 8, No. 6.